

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Namun salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Dengan kata lain pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter potensi yang dimiliki untuk

memecahkan masalahnya sendiri serta tidak menjadikan manusia yang lebih kreatif.

Isi yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional serta permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang terlihat jelas bahwa pendidikan bukan hanya membangun ranah kognitif atau ranah yang mencakup kegiatan otak (mental) yang berorientasi pada kemampuan berfikir saja tetapi juga membentuk ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu serta membangun ranah afektif yang mencakup watak prilaku (karakter) seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Berdasarkan hasil observasi selama dan wawancara dengan guru kimia di MAPN 4 Medan masih menggunakan proses pembelajaran kimia dengan cara yang monoton dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan proses belajar mengajar perlu pengalaman pemecahan masalah. Dengan pendekatan yang diterapkan oleh guru tersebut, menyebabkan masih belum tercapainya efektivitas pembelajaran kimia di sekolah. Di samping itu, sumber belajar yang ada umumnya hanya menyajikan sebatas materi. Peserta didik masih bergantung pada pendidik dalam proses pemahamannya. Peserta didik enggan ketika diminta untuk mempelajari sendiri materi dalam buku. Adanya permasalahan ini mendorong perlunya sumber belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Makmur, 2012). Pengembangan bahan ajar yang berkualitas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi berkarakter yang memiliki kompetensi utuh, termasuk yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai IPTEK yaitu pendidikan dalam bidang sains (IPA). Salah satu cabang dari pendidikan IPA adalah pendidikan kimia.

Pendidikan kimia diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung dan harus mampu mengembangkan daya nalar siswa untuk dapat membentuk (mengkonstruksi) sendiri pengetahuannya. Proses belajar dan mengajar merupakan suatu hal yang penting bagi siswa dan guru. Masalahnya adalah, sebagian besar pendidik kurang inovatif dan kreatif dalam mencari dan menemukan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang terlalu teoritis menyebabkan siswa sulit memahami bahan ajar kimia secara komprehensif. Oleh karena itu, siswa cenderung menghafal dan mengerjakan tugas kimia secara sembarangan, tanpa memahami materi dasarnya. Akibatnya, skema pemikiran siswa terpotong-potong dan tidak terjadi pemahaman secara utuh.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa jurusan IPA karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Namun pada saat ini tingkat penguasaan materi siswa terhadap pelajaran kimia masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah dalam Chusna, dkk (2013) menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi seorang siswa dapat mencapai keberhasilan belajar kimia, antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pembelajaran kimia yang berorientasi *green chemistry*, membawa peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan dalam aktivitas pembelajarannya dan meningkatkan nilai-nilai konservasi peserta didik. Model pembelajaran yang logis dan memungkinkan dikembangkannya nilai-nilai konservasi dalam memecahkan masalah hidrolisis garam adalah model pembelajaran berbasis masalah (Rosita dan Sudarmin, 2014). Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia dikelas agar siswa lebih aktif dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif berbasis masalah. Model pembelajaran ini merupakan kombinasi dari model pembelajaran berbasis masalah dengan model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dikembangkan dengan mengambil keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah dikombinasikan dengan kelebihan yang ada dalam model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan seperti siswa ditantang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang (Suharta dan Luthan, 2013). Dengan demikian maka pengetahuan siswa akan bertambah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Dalam tahapan CPBL siswa dituntut untuk beraktivitas seperti pada tahapan kelima yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja mereka, diikuti dengan pertanyaan dan jawaban. Maka dari aktivitas-aktivitas inilah karakter komunikatif akan muncul.

Perilaku komunikatif siswa yang diharapkan meliputi siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan gagasan dengan tepat, meminta saran dari orang lain, bertanya pada teman atau guru, menyampaikan pendapat terhadap gagasan orang lain, menyampaikan kesimpulan, berpartisipasi aktif dalam kelompok, bertanggung jawab pada tugas masing-masing, meminta pendapat orang lain, menghargai pekerjaan orang lain, ringan tangan membantu teman, bila terjadi konflik dapat menyelesaikan dengan baik (Suharta dan Syafriani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusof, dkk (2010) bahwa penerapan model CPBL dapat membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suharta dan Luthan (2013) yang telah membuktikan bahwa efektivitas dari model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang diterapkan di SMA diperoleh sebesar 61,4% dan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter siswa yang meliputi kecakapan dan tanggung jawab efektivitasnya masing-masing sebesar 80,8% dan 81,8%, data ini membuktikan bahwa CPBL adalah model

pembelajaran yang mampu membangun nilai karakter mulia siswa serta meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti bermaksud mengambil penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar dan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Karakter Siswa dalam Hidrolisis”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan bahan ajar dan implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
2. Apakah implemetasi model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hidrolisis?
3. Apakah implemetasi model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, kerjasama, dan komunikasi siswa dalam hidrolisis?
4. Apakah ada pengaruh antara karakter dengan hasil belajar ?
5. Apakah hasil belajar kimia menggunakan model CPBL terintegrasi bahan ajar lebih besar dari harga KKM ?

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya:

1. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang dikembangkan

2. Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester II MAPN 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016
4. Materi pokok yang diajarkan adalah hidrolisis.
5. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
2. Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hidrolisis.
3. Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, kerjasama, dan komunikasi siswa dalam hidrolisis.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara karakter dengan hasil belajar.
5. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia menggunakan model CPBL terintegrasi bahan ajar lebih besar dari harga KKM?

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, bahan ajar yang dibuat dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sumber belajar serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

2. Bagi guru kimia, sebagai masukan agar menambah wawasan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkembangkan karakter siswa.
3. Bagi peserta didik, bahan ajar dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri.
4. Bagi sekolah penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran kimia di MAPN 4 Medan.

1.7. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian pengembangan ini diantaranya:

1. Model *Cooperative Problem Based Learning (CPBL)* adalah suatu kombinasi dari pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran berbasis masalah yang menerapkan tantangan pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang.
2. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang dikembangkan yang telah divalidasi oleh validator berdasarkan kriteria standar BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).
3. Hasil belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa yang menggambarkan penguasaan terhadap bahan ajar yang mencakup aspek kognitif yang terdiri dari C₁ (hafalan), C₂ (pemahaman), C₃ (penerapan), dan C₄ (analisis) dan dinyatakan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.
4. Rasa ingin tahu adalah upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan aktif, mengerjakan tugas dengan baik, aktif mencari sumber belajar, dan termotivasi untuk selalu bertanya sesuai dengan materi yang dibahas.
5. Kerja sama adalah tindakan berkelompok dimana anggota-anggotanya saling mendukung untuk mencapai suatu hasil mufakat. Karakter kerja sama

siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi ingin memberi bantuan pada orang lain, dapat dipercaya dalam tindakan, keterlibatan dalam memberikan pendapat, dan kemampuan dalam memberikan solusi.

6. Komunikasi adalah tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter komunikasi siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian dengan beberapa indikator yang meliputi merespon masalah dengan tanggap, mempresentasikan hasil diskusi dengan lengkap, tanya jawab siswa sesuai dengan materi yang dibahas, dan siswa membuat kesimpulan dengan tepat.